

PENGGUNAAN DEIKSIS BAHASA BALI DIALEK BANGLI DI DESA LAANTULA JAYA KECAMATAN WITA PONDA KABUPATEN MOROWALI

Ni Kadek Ayu Kastini
Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
FKIP Universitas Tadulako

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis bahasa Bali dialek Bangli di desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan pragmatik. Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian data. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis bahasa Bali dibagi menjadi lima, yakni deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dalam bahasa Bali, deiksis persona antara lain: *cang*, 'saya', *nyi*, *ci* 'kamu', dan *ia* 'dia'. Kemudian, deiksis waktu, yakni *ibi* 'kemarin', *jani* 'sekarang', dan *mani* 'besok'. Deiksis tempat, yakni *ditu* 'bisa di situ dan di sana' dan *dini* 'di sini'. Deiksis wacana bahasa Bali sama halnya dengan bahasa Indonesia, yaitu penggunaan anafora dan katafora. Deiksis sosial dalam bahasa Bali dikenal adanya sistem tingkatan bahasa, yaitu bahasa halus, bahasa *Madya*, dan bahasa kasar.

Kata Kunci: bahasa Bali dan jenis-jenis deiksis.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa daerah merupakan keunikan dan keberagaman budaya setiap daerah yang berada di Indonesia. Namun, seiring perkembangan zaman yang mengalami modernisasi, bahasa ibu atau bahasa daerah khususnya pengguna bahasa Bali tidak menuntup kemungkinan akan mengurangi frekuensi pemakaian bahasa Bali di Sulawesi Tengah. Oleh sebab itu, melalui penelitian inilah, salah satu cara peneliti ingin melestarikan aset kebudayaan Indonesia yaitu bahasa daerah. Peneliti tertarik pada kajian pragmatik khususnya penggunaan deiksis bahasa Bali dialek Bangli di desa Laantula Jaya, Kecamatan Wita Ponda, Kabupaten Morowali.

Alasannya, karena bahasa Bali memiliki keunikan dan kemenarikan tersendiri. Letak kemenarikan bahasa Bali adalah sistem variasi bahasanya yang beragam, khususnya tingkat tuturannya. Di Bali sendiri, bahasa Bali memiliki tingkatan penggunaannya, misalnya ada yang disebut dengan Bali Halus, Bali Madya, dan Bali Kasar. Yang halus dipergunakan untuk bertutur formal seperti dalam pertemuan di tingkat desa adat, di sekolah atau antara orang berkasta rendah dengan berkasta lebih tinggi. Yang madya dipergunakan di tingkat masyarakat menengah misalnya pejabat dengan bawahannya, sedangkan yang kasar dipergunakan bertutur oleh orang kelas rendah misalnya kaum sudra atau antara bangsawan dengan abdi dalemnya.

Selain itu, dalam bahasa Bali ada beberapa dialek diantaranya; dialek Bangli, dialek Buleleng, dialek Gianyar, dialek Jembrana, dialek Karangasem, dialek Klungkung, dan dialek Negaro. Selanjutnya, peneliti sendiri adalah penutur asli bahasa Bali dialek Bangli. Kemudian, yang menarik dari segi pragmatik yaitu mengenai penggunaan deiksis, seperti penggunaan deiksis tempat, dalam bahasa Bali hanya ada dua yakni *dini* 'di sini' dan *ditu* 'bisa di situ', sedangkan dalam bahasa Indonesia ada tiga, yaitu di sana, di situ, dan di sini.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin dikaji, yaitu bagaimana penggunaan deiksis bahasa Bali dialek Bangli di desa Laantula Jaya, Kecamatan Wita Ponda, Kabupaten Morowali?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis bahasa Bali dialek Bangli di desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali.

Kajian Pustaka

Pengertian Deiksis

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila acuan atau rujukan berpindah-pindah atau berganti-ganti bergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat diturkannya kata itu (Suyono, 1990:12). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang dimaksud dengan deiksis adalah hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa atau kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan. Menurut Yule (2006:13), deiksis berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa.

Jenis-Jenis Deiksis

Deiksis Persona (*person deixis*)

Deiksis persona ditentukan menurut peran atau peserta dalam peristiwa bahasa siapa yang menjadi penutur dan lawan tutur, Nababan (Cahyono, 1995:218).

Deiksis Ruang atau Tempat (*space deixis*)

Yule (2006:19), menjelaskan bahwa deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan.

Deiksis Waktu (*time deixis*)

Yule (2006:22), deiksis waktu mengenai pemakaian bentuk proksimal ‘sekarang’ yang menunjukkan baik waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar.

Deiksis Wacana (*discourse deixis*)

Deiksis wacana ialah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan, Cahyono, (1995:218).

Deiksis Sosial (*social deixis*)

Deiksis sosial adalah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata, (Cahyono, 1995:218).

Hasil Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang deiksis sudah pernah dilakukan oleh Heriwanty (2002) dalam tesisnya yang berjudul ‘Penggunaan Deiksis oleh Kalangan Remaja di Kota Makassar’. Dalam penelitian tersebut, Heriwanty mengungkapkan bagaimana kalangan remaja menggunakan berbagai jenis deiksis dalam percakapan sehari-hari, bentuk pembalikan deiksis, serta wujud penggunaan deiksis peka-konteks. Selanjutnya, ada juga penelitian mengenai ‘Deiksis dalam Bahasa Komerling’ oleh Sudarmanto (2010) dalam artikelnya dibahas deiksis yang terdapat dalam bahasa Komerling itu sendiri. Namun, dalam penelitian tersebut hanya meneliti tiga jenis deiksis saja, yakni deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk meneliti semua jenis deiksis dalam penggunaan bahasa Bali.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian dan Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik dan jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif.

Artinya, peneliti berusaha mencatat secara teliti semua fenomena kebahasaan yang senyatanya ada.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Laantula Jaya, Kecamatan Wita Ponda, Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah.

Sumber Data

Pemerolehan data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu (1) data lisan dan (2) data tertulis. Data lisan sebagai data primer dan data tertulis sebagai data sekunder (penunjang) diperoleh dari teks cerita rakyat suku Bali berjudul "Jayaprana dan Layonsari" yang telah didokumentasikan. Oleh karena itu, sumber datanya yang digunakan adalah masyarakat Bali setempat yang ada di desa Laantula Jaya, Kecamatan Wita ponda, Kabupaten Morowali, baik laki-laki maupun perempuan yang aktif menggunakan bahasa Bali.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang dituturkan oleh informan sedangkan metode cakap dilakukan dengan melakukan wawancara secara langsung dengan informan. Kemudian, dibantu dengan menggunakan teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Teknik sadap, yaitu peneliti menyadap tuturan bahasa informan tanpa diketahui oleh informan dengan menggunakan telfon seluler (HP) yang dimiliki oleh peneliti. Kemudian, peneliti menggunakan teknik simak libat cakap yang

dilakukan dengan menyimak sekaligus berpartisipasi dalam pembicaraan. Peneliti terlibat langsung dalam dialog baik secara aktif maupun reseptif karena peneliti juga adalah penutur asli bahasa Bali dialek Bangli. Saat penerapan teknik simak libat cakap juga disertai teknik rekam, yaitu merekam dialog atau pembicaraan informan guna memperjelas tuturan. Rekaman ini selanjutnya ditranskripsikan dengan teknik catat, yaitu mencatat tuturan yang relevan terhadap apa yang diujarkan oleh informan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan, yaitu metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat ligual baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Sudaryanto, 1993:13; Mahsun, 2007:117). Metode padan yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode padan pragmatis yang alat penentunya, yaitu mitra wicara. Metode padan digunakan untuk menjelaskan makna setiap bentuk (khususnya deiksis) dalam bahasa Bali dialek Bangli.

Instrumen

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat yang merujuk pada sarana pengumpulan data adalah kertas, polpoin, telfon seluler (hp) dan peneliti sendiri yang bertugas sebagai instrumen kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis Persona (*person deixis*)

Deiksis persona dalam bahasa Bali dialek Bangli diwakili oleh *cang*, *tiang* atau *raga* ‘saya’ (sebagai orang pertama), *nyi* ‘kamu’ merujuk ke perempuan sedangkan untuk laki-laki, yaitu *cai* atau *ci* ‘kamu’, *ragane* ‘anda’ (sebagai orang kedua), *ia* ‘dia atau ia’ (sebagai orang ketiga). Dapat dilihat contoh berikut ini.

- (1) Anak : *Cang* sing milu ka peken mek.
‘Saya tidak ikut ke pasar mama’

Kalimat tersebut mengandung deiksis pertama tunggal karena menggunakan kata *cang* ‘saya’ sebagai kata gantinya. Kata *cang* ‘saya’ merupakan orang pertama atau yang mengucapkan tuturan kepada pihak lain (pihak kedua atau pihak ketiga) siapapun itu. Selain pronomina *cang* ‘saya’, ada juga kata *raga* ‘saya’ yang biasanya digunakan dalam percakapan remaja maupun orang tua khususnya laki-laki. Kata *raga* ‘saya’ biasanya digunakan oleh remaja kaum laki-laki pada saat santai atau pada saat bergurau. Dapat dilihat contoh di bawah ini.

- (2) (a) Eko : *Raga* paling demen noleh bajange ibi to, jgeg, manis, seksi ben.
‘Saya paling suka lihat cewek yang kemarin itu, cantik, manis, seksi lagi’

- (b) Sudar : *Ci* biso gen, *raga* maekken gen sing juari.
‘Kamu bisa saja, saya mendekati saja tidak pede’

Percakapan di atas menjelaskan bahwa penggunaan kata *raga* ‘saya’ sebagai pronomina pertama tunggal digunakan saat bertutur antar teman yang sudah saling mengenal. Penggunaan deiksis dalam bahasa Bali muncul apabila referen atau acuan yang digunakan selalu berpindah-pindah sesuai dengan konteks tuturan

siapa yang menjadi penutur dan lawan tutur. Dapat dilihat pada contoh di atas di mana Eko dan Sudar menggunakan kata ganti orang pertama tunggal *raga* 'saya'. Dari contoh tersebut, tampak kata *raga* 'saya' memiliki referen yang berpindah-pindah sesuai dengan konteks pembicaraan serta situasi berbahasa. Sejalan dengan pandangan Suyono, (1990:12), sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila acuan atau rujukan berpindah-pindah atau berganti-ganti bergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu.

(3) (a) Eko : *Nyi* kayang pidan was ke Palu?
'Kamu kapan pergi ke Palu?'

(b) Darmini : Ben telun, pen *ci* kayang pidan?
'Lagi tiga hari, kalau kamu kapan?'

Kata *nyi* 'kamu' pada tuturan di atas digunakan oleh penutur maupun lawan tutur. Di mana penutur menanyakan kepada lawan tuturnya (orang kedua) *nyi* 'kamu' (untuk perempuan) kapan ke Palu. Mitra tutur menjawab tiga hari lagi, namun mitra tutur pun berbalik bertanya sehingga menggunakan kata *ci* 'kamu' (untuk laki-laki) kalau *ci* 'kamu' kapan, yang awalnya menjadi pendengar. Kemudian, ada kata ragane 'anda' sebagai orang kedua.

(4) (a) Pak ngah : *Ia* sing ado jumah, pen jumah bo keoraen pesu meli uli tunian.
'Dia tidak ada di rumah, kalau ada di rumah sudah dari tadi suruh ke luar beli'

(b) Mek tu : To *ia* di tengah mesare geres-geres uli tuni semengan.
'Itu dia di dalam tidur nyenyak dari tadi pagi'

Tuturan di atas merupakan deiksis persona ketiga tunggal karena menggunakan kata *ia* 'dia' orang yang dibicarakan. Di mana penutur mengatakan *ia* orang yang dimaksud, yaitu anaknya tidak ada di rumah kalau di rumah diseruh membeli

rokok. Namun, kata rokok tidak disebutkan kembali karena tuturan sebelumnya penutur dan lawan tutur sudah sama-sama memahami apa yang dimaksud. Mitra tutur pun mengungkapkan kembali kata ia, memberitahukan kepada suaminya bahwa anaknya lagi tidur di dalam dari tadi pagi.

Deiksis Ruang atau Tempat (*space deixis*)

Setelah dilakukan penelitian, peneliti menemukan penggunaan deiksis tempat, dalam bahasa Bali kata *ditu* ternyata bisa bermakna di situ dan di sana tergantung konteks ujaran itu sendiri. Deiksis tempat yang dekat dengan pembicara disebut *dini* ‘di sini’, yang jauh dari pembicara tetapi dekat dengan pendengar disebut *ditu* ‘di situ’, sedangkan yang jauh dari pembicara dan pendengar disebut *ditu* ‘di sana’.

(5) (a) Mektut : *Dini* negak dek, kangguang kene tegakane.
‘Di sini duduk dek, maaf begini tempat duduknya’

(b) Kadek : Ane keken buin mektut, bo kene luwungne.
‘Yang bagaimana lagi mektut, sudah begini bagusnya’.

Pada percakapan di atas, menjelaskan bahwa deiksis tempat *dini* ‘di sini’ menunjukkan tempat yang dekat dengan pembicara. Di mana tuan rumah, yaitu mektut mempersilakan tamunya untuk duduk di kursi yang telah sediakan.

(6) (a) Mek wo : Dek, ijo kejang tiyuke?
‘Dek, di mana simpan pisaunya?’

(b) Kadek : *Ditu* mekwo, duwor mejone samping piringe.
‘Di situ mama, di atas meja samping piring’

Contoh percakapan di atas, menjelaskan percakapan antara Mekwo ‘pangilan untuk perempuan yang sudah tua atau Bibi’ dengan peneliti sendiri. Di mana Mekwo menayakan pisau, mitra tuturpun menjawab *ditu* ‘di situ’ di atas meja

samping piring. Konteks tuturan di atas, jauh dengan tempat si pembicara tetapi dekat dengan pendengar sehingga mitra wicapun dengan mudah menemukan pisau yang dicari.

(7) Santi : *Ditu* sing jaen esne.
'Di sana tidak enak esnya'

Kalimat di atas merupakan deiksis tempat, yaitu kata *ditu* 'di sana' menunjukkan tempat yang jauh dari pembicara maupun pendengar. Tuturan tersebut, *ditu* memberitahukan kepada temannya bahwa es yang dijual tidak enak. Selanjutnya, deiksis yang menyatakan tempat dapat pula mempergunakan demonstrativa *ne* 'ini' dan demonstrativa *to* 'itu'. Demonstrativa artinya kata yang dipakai untuk menunjuk atau menandai secara khusus orang atau benda.

(8) (a) Mek wo : Bokoran ane gedenan *to* gen aggon.
'Bokoran yang agak besaran itu saja dipakai'

(b) Ibu : Ane *ne*, mok!
'Yang ini, mok!'

Percakapan di atas, sekaligus menggunakan dua demonstrativa *ne* 'ini' dan demonstrativa *to* 'itu' menjelaskan bahwa pembicara memberitahukan kepada lawan bicaranya yang *to* 'itu' saja digunakan untuk alas sesajen sambil menunjuk benda yang dimaksud dari kejauhan. Kemudian, lawan tutur pun menjawab yang *ne* 'ini', sambil memegang benda yang dimaksud. Demonstrativa *ne* 'ini' digunakan untuk menunjuk benda yang dekat (bahkan yang sedang dipegang) oleh si pembicara, sedangkan demonstrativa *to* 'itu' digunakan untuk menunjuk benda yang tidak dekat dengan si pembicara tetapi dekat dengan si lawan bicara.

Deiksis Waktu (*time deixis*)

Ada beberapa bentuk deiksis waktu yang terdapat dalam bahasa Bali, diantaranya adalah *ibi* 'kemarin', *jani* 'sekarang', dan *mani* 'besok'. Dapat dilihat contoh di bawah ini.

(9) (a) Mengah : Pidan ngalah busung ne dong?
'Kapan cari janur ini dong?'

(b) Dadong : *Ibi*, i gede ngalah jak timpalne
'Kemarin, gede yang cari dengan temannya'

Percakapan di atas, menjelaskan bahwa pembicara menanyakan kapan cari janur sambil memegang benda yang dimaksud yaitu janur itu sendiri. Lawan bicarapun menjawab *ibi* 'kemarin'. Deiksis waktu *ibi* 'kemarin' pada contoh di atas menyatakan waktu satu hari sebelum tuturan. Kemudian, kata *Dadong* dalam bahasa Bali yang artinya panggilan untuk nenek.

(10)(a) Mektut : Tuah *jani* gen nyi maan melali mai, *mani* bo was ke Palu. *Jani* idien mektut nasi.
'Hanya sekarang saja kamu dapat pesiar kemari, besok sudah berangkat ke palu'. Sekarang kamu harus makan di sini.

(b) Kadek : Nah mektut, cang ngideh nasi. Mai nae bareng-bareng cepokkan.
'Iya mektut, saya minta nasi, mari sama-sama makan'.

Percakapan di atas, menjelaskan bahwa penggunaan *jani* 'sekarang' digunakan saat tuturan berlangsung. Di mana pembicara mengungkapkan bahwa hanya sekarang saja dapat pesiar, besok sudah berangkat ke Palu sehingga mintra wicara disuruh minta nasi. Lawan tutur pun menjawab iya. Kemudian, ada kata *mani* 'besok' menyatakan waktu tepat satu hari setelah saat tuturan. Di mana penutur mengatakan *mani* 'besok' sudah berangkat ke Palu.

Deiksis Wacana (*discourse deixis*)

Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora adalah penunjukkan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substansi, sedangkan katafora adalah penunjukan ke sesuatu yang disebut kemudian. Deiksis wacana dalam bahasa Bali sama halnya dalam bahasa Indonesia.

(11) (a) Dek Ci : *Rina* suba duweg. Nak*ne* baik, kalem, ramah buin. Mekejang nak e nemenen *ia*.
'Rina sudah pintar. Orangnyanya baik, pendiam, ramah lagi. Semua orang menyukai dia'.

(b) Darmi : Ao, raga kayak pidan kaden ngidang cara *ia*.
'Iya, kita kapan bisa seperti dia.'

Tuturan di atas, bentuk *-ne* 'nya' dan *ia* 'dia' berfungsi sebagai anafora, mengacu kembali ke nomina Rina yang telah disebutkan sebelumnya. Di mana penutur mengatakan orang yang dibicarakan, yaitu Rina orangnyanya sudah pintar, baik, pendiam, ramah lagi. Semua orang menyukainya. Lawan tutur pun mengatakan iya, kapan kita seperti itu. Sedangkan untuk contoh katafora bisa dilihat percakapan di bawah ini.

(12)(a) Kadek : *Nyi* gen ne mai *dar*, engalen.
'Kamu saja yang kemari dar, cepatan'.

(b) Darmi : Nah, adeng malu. Sabar engken.
'Iya, tunggu sebentar. Sabar kenapa.'

Percakapan di atas, kata *Nyi* 'kamu' mengacu ke nama orang yang dimaksud yang bernama *Darmi*. Namun, ungkapan di atas penutur menyingkatnya menjadi *Dar*. Penutur menyuruh lawan tuturnya untuk menghampirinya dengan cepat. Lawan tutur pun menjawab iya tunggu sebentar.

Deiksis Sosial (*social deixis*)

Deiksis sosial menunjukkan perbedaan-perbedaan sosial (perbedaan yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin, usia, kedudukan di dalam masyarakat, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya). Dalam bahasa Bali, dikenal adanya sistem tingkatan bahasa, diantaranya bahasa halus, madya, dan kasar.

(13)(a) Komang : Gusti Biyang meriki simpang ke griya.
'Gusti Biyang mari singgah ke rumah'

(b) Gusti Biyang : Nah-nah Mag, mani gen be peteng.
'Iya-iya Mag, besok saja karena sudah malam.'

Tuturan di atas, menunjukan tingkatan bahasa. Di mana penutur seorang sudra menggunakan bahasa halus ketika mengajak singgah seorang brahmana (gusti biyang) yang memiliki kasta yang lebih tinggi. Gusti biyang pun menjawab dengan bahasa yang sedang (madya). Pemilihan kata tersebut disebabkan oleh faktor kesopanan dalam berbahasa.

Adapula deiksis sosial yang menunjukan faktor jenis kelamin antar laki-laki dan perempuan. Dalam bahasa Bali, pada umumnya laki-laki sedikit kasar sedangkan perempuan bersifat intuitif penuh pertimbangan dalam pemilihan kata, bunyi dan tata kalimat pada bahasa dan kaum wanita memberi sumbangan cukup besar dalam membangun gaya dalam berkomunikasi yang lebih sopan.

(15) Wartini : Mai *ngajeng* Mek iloh
'Mari makan Mek iloh'

(16) Duwar : *Medaar* Ti.
'Makan Ti'

(17) Eko : Ubo *manted*, ci?
'Sudah makan, kamu?'

Ketiga contoh di atas, menunjukkan perbedaan penggunaan kata makan. Contoh 15, menggunakan kata *ngajeng* ‘makan’ (halus), data 16 menggunakan kata *medaar* ‘makan’ (sedang/madya) sedangkan data 17 menggunakan kata *manted* ‘makan’ (kasar). Arti kata ini sama yaitu makan, namun berbeda di tingkatan penggunaannya. Contoh 15, digunakan saat bertutur dengan orang yang lebih tua, saat berbicara dengan orang yang lebih tua harus menggunakan tingkat bahasa lebih halus dibanding dengan bahasa untuk orang yang sepele, kemudian contoh 16 digunakan saat bertutur dengan teman sebaya sedangkan contoh 17 digunakan saat bertutur dengan teman sejawat yang sudah akrab. Namun, lawan tutur tidak tersinggung ketika sahabatnya menggunakan kata kasar *manted* ‘makan’ karena dianggap hal biasa. Sebenarnya bahasa kasar dalam bahasa Bali hanya diperuntukan untuk binatang. Namun, berdasarkan penelitian, masih ada sebagian masyarakat menggunakan bahasa kasar khususnya kaum pemuda laki-laki karena disebabkan oleh faktor kedekatan atau keakraban.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Deiksis persona dalam bahasa Bali dialek Bangli diwakili oleh *cang*, *tiang* (alus) atau *raga* ‘saya’ (sebagai orang pertama), *nyi* ‘kamu’ merujuk keperempuan sedangkan untuk laki-laki, yaitu *cai* atau *ci* ‘kamu’, *ragane* ‘anda’ (sebagai orang kedua), *ia* ‘dia atau ia’ (sebagai orang ketiga). Deiksis tempat, yakni *ditu* ‘bisa di situ dan di sana’ dan *dini* ‘di sini’. Deiksis waktu, yakni *ibi* ‘kemarin’, *jani* ‘sekarang’, dan *mani* ‘besok’. Deiksis wacana bahasa Bali sama halnya dengan bahasa Indonesia, yaitu penggunaan

anafora dan katafora. Kemudian, deiksis sosial dalam bahasa Bali dikenal adanya sistem tingkatan bahasa, yaitu bahasa halus, bahasa madya, dan bahasa kasar. Diantara deiksis yang ada dalam bahasa Bali, deiksis sosiallah yang unik dan menarik untuk diteliti karena perbedaan status sosial yang berbeda. Selain itu, karena adanya sistem kasta dan tingkatan bahasa sehingga pemilihan bahasa pun berbeda. Bahasa halus dalam bahasa Bali, digunakan saat situasi formal dan digunakan saat bertutur dengan orang yang memiliki status sosial yang tinggi. Sedangkan bahasa madya atau kasar digunakan dalam situasi nonformal dan digunakan kepada orang yang sudah saling mengenal dan memiliki status sosial yang sederajat.

Daftar Rujukan

- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajarannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh(Y3).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.